

KLASIFIKASI DAN KARAKTERISTIK PARTISIPAN TUTUR PADA TEKS HADIS

Markhamah

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102
Telp. 0271-717417 psw. 156, fax. 0271-715448
E-mail: markhamahums@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk membuat klasifikasi partisipan tutur dalam teks Hadis dan mengidentifikasi karakteristik partisipan tutur tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kumpulan Hadis Sahih Bukhari yang terdiri dari empat jilid, yaitu Sahih Bukhari 1 sampai dengan 4. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak atas teks Hadis yang mengandung etika berbahasa. Metode analisis yang digunakan adalah metode padan referensial. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) partisipan tutur terdiri dari dua kelompok, yaitu partisipan yang terlibat di dalam interaksi utama dan partisipan yang terlibat di dalam subinteraksi; (2) partisipan tutur pada interaksi utama terdiri dari partisipan pertama, kedua, dan ketiga. Partisipan pertama dalam keseluruhan koleksi Hadis tersebut terdiri dari orang yang sama, yaitu Imam Bukhari. Partisipan kedua merupakan pihak pendengar yang terlibat di dalam interaksi utama tetapi tidak terlibat di dalam subinteraksi. Partisipan ketiga merupakan partisipan yang kehadirannya bersifat intrateks. Partisipan tutur ketiga merupakan partisipan tutur pertama bayangan pada level subinteraksi.

Kata Kunci: *partisipan tutur*

ABSTRACT

The present study deals with the participants found in Al-Hadist. The main objectives are to classify the participants and identify their characteristics. The data are taken from Al Hadith Sahih Bukhari, comprising of four volumes. The data are collected through reading and note taking the manuscripts containing linguistic ethiqs. The collected data are analyzed by means of comparative referential technique. The result of the study is as follows: (1) the speech participants in Al Hadist can be classified into two groups, namely: the participants involved in the main interaction and those involved in subinteraction; (2) the speech participants involved in the main interaction consist of the first, second, and third participants. In the whole manuscripts, the first participant refers to the one particular person, that is, Imam Bukhari. The second participants represent the listener being involved in the main interaction and not in the subinteraction. The third participants refer to those whose presence is intratextual. They represent the imaginary participants in the subinteraction.

Key words: *speech participants*

PENDAHULUAN

Konsep partisipan tutur atau peserta tutur yang ada dalam sosiolinguistik selama ini adalah bahwa peserta tutur itu terdiri atas tiga komponen/pihak, yaitu penutur (O1), mitra tutur (O2), orang yang dibicarakan (O3). Ketiganya digunakan persona yang berbeda. Untuk O1 dipakai persona seperti *saya, aku, hamba*, dan lain-lain yang bersifat tunggal, dan *kami* yang bersifat jamak. O2 digunakan persona *kamu, anda, engkau*, dan nama orang yang tunggal dan ditambah *sekalian/semua* untuk jamak. Adapun untuk O3 dipakai persona *dia, ia*, nama orang untuk tunggal, dan *mereka* untuk yang jamak.

Sementara itu, penggunaan persona dalam teks keagamaan tidak selalu menunjuk kepada partisipan yang sama. Misalnya, kata *dia* di satu sisi, dapat dipakai untuk menunjuk partisipan tutur, tetapi, di sisi lain, yang dirujuk tidak sama antara jalinan interaksi satu dengan jalinan interaksi lainnya. Tentunya hal ini menyulitkan pembaca dalam memahami pihak-pihak yang dimaksud. Dalam teks keagamaan dimungkinkan sekali terjadi bahwa penutur berbicara secara tidak langsung dengan mitra tutur. Dengan demikian, tidak ada hubungan langsung antara penutur dengan mitra tutur, dan isi tuturan. Siapa mereka itu? Bagaimana hubungan/interaksi antara mereka? Bagaimana karakteristik penggunaan persona sebagai perwujudan partisipan dalam tuturan itu? Hal-hal itu menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan konsep partisipan tutur yang ada dalam teks keagamaan, khususnya teks terjemahan hadis yang mengandung etika berbahasa (selanjutnya sering disebut dengan hadis yang mengandung etika berbahasa). Secara lebih spesifik, permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah klasifikasi dan subklasifikasi partisipan tutur dalam hadis yang mengandung etika berbahasa.
- b. Bagaimanakah karakteristik masing-masing partisipan tutur dalam hadis yang mengandung etika berbahasa.

Selama ini telah banyak kajian yang dilakukan oleh para peneliti tentang klasifikasi teks dalam Quran. Naim (2001), misalnya melakukan klasifikasi teks Quran ke dalam kompendium, antara lain adalah ayat-ayat yang terkait dengan Fisika dan Geografi, ayat-ayat yang berkaitan dengan Botani dan Zoologi, dan ayat-ayat yang berkaitan dengan Ekonomi ((Naim, 2001a, Naim, 2001b).

Selain itu, sejumlah peneliti juga melakukan kajian Quran dalam kaitannya dengan klasifikasi kedudukan, peran, dan hak kaum laki-laki dan perempuan. Fakhri (1999), misalnya, mengkaji ayat-ayat Quran yang dalam sejarah perkembangan Islam ditafsirkan sedemikian rupa sehingga menimbulkan marginalisasi dan diskriminasi terhadap kaum perempuan

Sementara Suryadilaga (2002) dan Nasution (2002) mengkaji ayat-ayat Quran untuk membangun argumentasi tentang poligami. Menurut Suryadilaga (2002), alasan yang mendasari dibolehkannya poligami di dalam Islam sebenarnya adalah untuk mengatasi persoalan anak yatim. Kebolehan poligami itu pun juga harus memenuhi persyaratan yang secara realistis sulit untuk diwujudkan. Persyaratan yang dimaksud adalah: (1) adanya persetujuan dari isteri/isteri-isteri, (2) adanya kepastian bahwa suami menjamin keperluan kehidupan keseharian isteri-isteri dan anak-anak mereka, (3) adanya jaminan suami mampu berbuat adil terhadap

anak-anak dan isteri-isterinya Persyaratan adil menjadi persyaratan yang utama dalam poligami. Seperti dituliskan Engineer (2002) *But if you cannot maintain justice between the wives, then follow the principle of monogamy*. Kebolehan berpoligami bukan karena seks, melainkan untuk menolong janda (Nasution, 2002).

Secara keseluruhan ayat-ayat Quran tentang laki-laki dan perempuan, yang telah dianalisis dengan pendekatan gender ada tiga kelompok. Pertama, adalah ayat-ayat Quran yang mengandung bias gender. Kedua, ayat-ayat yang menyatakan kesetaraan gender. Ketiga adalah ayat-ayat yang netral, yang tidak menyatakan bias dan tidak menyatakan kesetaraan. (Markhamah, 2003).

Jenis bias gender yang terdapat pada ayat-ayat tentang perempuan dan laki-laki adalah: (1) dominasi laki-laki, (2) kekerasan, dan (3) pelabelan negatif. Bias gender dalam bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan adalah ketidakadilan dalam mendapatkan warisan. Dinyatakan bahwa laki-laki mendapat warisan lebih banyak daripada perempuan. Ayat yang mengandung bias gender ini adalah: (1) an-Nisa' (4:11, 12, 34, 176), (2) Al Anam (6: 139), (3) an-Nahl (16: 58), dan (4) an-Nur (4): 37). Ayat-ayat tersebut mengandung bias gender ketika hanya dipahami secara tekstual. Namun demikian, jika dikaji secara historis, sebenarnya ayat itu merupakan upaya untuk menuju ke arah kesetaraan gender. Bias gender yang berupa kekerasan terdapat pada Surat Ibrahim (14:6) dan al-Qashash (28:4). Bias gender dalam bentuk pelabelan negatif ini didapatkan pada an-Nahl (16:92), Maryam (19: 18), an-Nur (24:30), al-Qashash (28:15, 25) dan al-Ankabut (29:29). Pelabelan itu diberikan baik kepada perempuan maupun kepada laki-laki (Markhamah, 2003a).

Kajian dari sisi lain yang juga sudah dilakukan adalah dari segi bahasa. Sabardila, dkk, (2003; 2004) telah meneliti dari segi bahasa, yakni menseleksi ayat-ayat Quran dan Hadis yang mengandung etika berbahasa dan menganalisis komponen tuturnya.

Partisipan tutur adalah istilah yang dipakai untuk menamai salah satu komponen tutur (jika digunakan kerangka teori Hymes yang diakronimkan dengan *SPEAKING*). S (*Setting and Scene*), P (*participant*), E (*ends*), A (*act sequences*), K (*key*) (*tone of spirit of act*), I (*instrumentalities*), N (*norms*) (*of interaction and interpretation*), dan adalah G (*genres*) (Hymes, 1972; Suwito, 1985; Markhamah, 2000; Baryadi, 2002).

Ada yang menyebutnya dengan pelibat wacana (Halliday dan Ruqaiya Hasan, 1994). Dinyatakannya bahwa

*“kalau kita memperhatikan **pelibat**, yaitu hubungan pribadi yang terlibat, akan dapat dilihat jenis hubungan sistematis yang mirip antara kategori dan situasi di satu pihak dengan kategori teks di pihak lain.*

1. *Pertama, interaksi antara ayah dan anak secara langsung diungkapkan melalui pemilihan persona dalam tatabahasa. Dalam tatabahasa anak-anak yang khusus ini, pada usia demikian, Nidya menyebut dirinya sebagai kamu dan menyebut ayahnya Bapak; sehingga bentuk kata ganti persono yang dipakai adalah kamu, yang berarti 'saya', dan Bapak.*
2. *Kedua, dialah yang menentukan arah tindakan- dialah yang melakukan permainan, dan hal ini diungkapkan melalaui pemilihan modus....*

Istilah partisipan tutur sering juga disebut dengan peserta tutur (Brown dan George Yule, 1996). Di dalam tuturan/teks secara mendasar sebenarnya terdapat penutur/pembicara (*speaker/addresser/writer*), yakni orang yang berbicara, mitra bicara (*listener/hearer/reader*), yaitu orang yang mendengarkan, membaca, dan isi pembicaraan (Baryadi, 2002).

Kajian yang sudah dilakukan berkaitan dengan teks keagamaan: (Baca Quran dan Hadis) yang telah dilakukan adalah analisis komponen tuturnya. Komponen tutur yang dikaji dalam Quran meliputi komponen: isi tuturan, situasi tuturan, partisipan, cara berbahasa, tujuan berbahasa, dan norma berbahasa. Dari komponen tutur tersebut di sini hanya akan dinyatakan hasil yang terkait dengan partisipan tutur. Adapun yang lainnya bisa dibaca pada laporan penelitian Sabardila, dkk. (2003).

Istilah interaksi digunakan secara berbeda oleh beberapa ahli yang berbeda. Cahyono (1995) menggunakan istilah interaksi untuk menyatakan kegiatan komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih secara bergantian. Hanya satu orang saja yang berbicara pada saat tertentu, dan orang lain berbicara pada saat yang lain. Pada umumnya peserta percakapan menunggu sampai seorang pembicara menunjukkan bahwa dia telah selesai berkata, biasanya dengan memberikan tanda usai (*completion point*).

Sementara itu, istilah interaksi dalam Hymes (1972) dimasukkan dalam komponen tutur *norm*, yakni interaksi dan interpretasi. Komponen itu merupakan salah satu dari delapan komponen tutur lainnya yang sering diakronimkan dengan *speaking* (Hymes, 1972; Markhamah, 2000; Baryadi, 2002).

Di sisi lain, Halliday dan Ruqaiya Hasan (1994) menggunakan istilah interaksi untuk menyatakan jalinan komunikasi antara seorang pelibat dengan pelibat lainnya. Misalnya:

Pelibat: Anak kecil dan orang tua berinteraksi: si anak menentukan arah tindakan, (1) menyatakan maksudnya, (2) mengendalikan tindakan orang tuanya, ((3) bekerja sama dengan mencari bukti-bukti dari pengalamannya dengan berinteraksi verbal dengan orang tuanya (Halliday dan Ruqaiya Hasan, 1994).

Lukmana (2006) menggunakan istilah interaksi sejenis dengan yang digunakan oleh Halliday dan Ruqaiya Hasan tersebut. Misalnya istilah yang dipakai pada bagian analisis berikut, “*Dinamika sosial dalam interaksi di dalam kelas, yang merupakan fokus dari penelitian ini, akan dikenali lewat beberapa aspek. Yang pertama terkait dengan kontrol interaksi, siapa yang bicara dan berapa banyak dia bicara. Yang kedua adalah realisasi dalam speech function dalam interaksi*”.

Seperti halnya Quran, teks-teks Hadis juga telah banyak dikaji dan diklasifikasikan. Klasifikasi Hadis yang ada selama ini biasanya didasarkan atas topik-topik dalam *Ilmu Fiqh*, baik yang berkaitan dengan ibadah (semacam *thaharah*, shalat, zakat, puasa, dan haji), *muamalah* (semacam jual-beli, sewa menyewa), *munakahah* (pernikahan) *faraid* (pembagian warisan) maupun *siyasah* (politik). Namun demikian, klasifikasi teks Hadis dalam perspektif linguistik yang terkait dengan partisipan tutur belum banyak dilakukan.

METODE PENELITIAN

Objek material penelitian ini adalah terjemahan hadis yang berisi etika berbahasa. Hadis yang dimaksud adalah hadis Shoheh Bukhori jilid I sampai IV yang juga berisi etika berbahasa yang sudah diterjemahkan dan dikaji komponen tuturnya oleh Sabardila, dkk. (2004). Sementara itu, objek formalnya adalah hadis-hadis tersebut yang mengandung partisipan tutur. Karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Artinya, pengumpulan data dilakukan dengan menyimak terjemahan buku Hadis Shoheh Bukhori jilid I sampai jilid IV yang berkaitan dengan etika berbahasa yang di dalamnya mengandung komponen partisipan tutur. Setelah data-data hadis yang mengandung etika berbahasa dan partisipan tutur terkumpul, dilakukan klasifikasi data sesuai dengan tujuan penelitian. Klasifikasi ini didasarkan atas penggunaan persona yang menandai partisipan tutur tertentu, yakni persona yang menyatakan partisipan tutur (O1), mitra tutur (O2), dan orang yang dibicarakan (O3). Selanjutnya, dilakukan klasifikasi partisipan tutur berdasarkan jalinan interaksi dalam tuturan dan subklasifikasi dari tiap-tiap partisipan tutur.

Berikutnya, adalah analisis peran partisipan tutur dalam setiap interaksi dan menganalisis bagaimana hubungannya dengan partisipan tutur lainnya dalam interaksi yang berbeda. Dalam menganalisis data demikian dimungkinkan sekali terdapat data yang berbeda dalam hal kesuburannya untuk dianalisis. Artinya, ada kelompok data yang fungsional (subur untuk dianalisis) dan ada pula data nonfungsional (kering untuk dianalisis).

Pengumpulan data tahun II dilaksanakan pada teks keagamaan yang dibatasi pada teks terjemahan hadis yang mengandung etika berbahasa yang telah dianalisis komponen tuturnya oleh Sabardila, dkk. (2004). Dengan demikian, penentuan objek penelitiannya adalah sebagai berikut. Peneliti menyimak (mencermati) apakah di dalam teks terjemahan hadis yang mengandung etika berbahasa itu melibatkan partisipan tutur. Jika melibatkan partisipan tutur teks itu dipilih sebagai objek penelitian. Adapun teks yang tidak melibatkan partisipan tutur, baik secara tekstual maupun kontekstual, tidak dijadikan objek penelitian.

Untuk menguji validitas data peneliti menggunakan triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi metode artinya data yang sama diuji dengan menggunakan metode yang berbeda. Adapun triangulasi sumber dilakukan dengan menguji data melalui sumber yang berbeda.

Analisis yang dilakukan merupakan lanjutan dari analisis yang sudah dilakukan pada terjemahan teks hadis yang sudah dianalisis komponen tuturnya oleh Sabardila, dkk. (2004). Artinya, berangkat dari analisis partisipan tutur yang ada pada Sabardila, dkk. itu dikembangkan analisis berikutnya, yakni pembuatan subklasifikasi partisipan tutur yang sudah ada dalam analisis itu. Di samping itu, dianalisis karakteristik dan hubungan partisipan tutur satu dengan lainnya, serta peran partisipan tutur dalam interaksi dan subinteraksi.

Untuk analisis ini digunakan metode padan subjenis referensial. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya adalah hal-hal yang terdapat di luar dan terlepas dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Adapun metode padan subjenis referensial adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berupa referen yang ditunjuk oleh satuan lingual tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, hasil dan pembahasan penelitian dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah klasifikasi partisipan dan bagian kedua adalah karakteristik partisipan

1. Klasifikasi Partisipan

Partisipan tutur dalam teks Hadis yang mengandung etika berbahasa dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a. *Partisipan Tutur pada Interaksi Utama*

Partisipan tutur pada interaksi utama terdiri atas partisipan pertama, partisipan kedua, dan partisipan ketiga. Partisipan pertama pada seluruh hadis sama, yakni Imam Bukhari. Partisipan keduanya juga sama, yaitu pendengar atau penulis hadis. Tidak ada nama yang disebut pada partisipan kedua ini. Adapun partisipan ketiganya berbeda-beda. Partisipan ketiga pada interaksi utama mengacu pada referen yang sama dengan partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 1.

Keterlibatan partisipan pertama pada semua hadis yang dianalisis hanya sampai pada subinteraksi 1. Artinya, partisipan pertama pada interaksi utama berperan sebagai partisipan kedua bayangan pada subinteraksi 1. Setelah itu, partisipan pertama yang bernama Imam Bukhari tidak berperan sebagai partisipan pada subinteraksi berikutnya. Partisipan ini termasuk sebagai *rawi* (yang meriwayatkan). *Rawi* adalah salah satu dari unsur hadis yang harus ada. Unsur yang lain yang harus ada adalah *sanad* (sandaran) dan *matan* (teks).

“*Rawi* (jamaknya *ruwat*) ialah orang yang menyampaikan atau menuliskan hadis dalam suatu kitab yang pernah didengarnya atau diterima dari seseorang (gurunya)”. *Sanad* jalan yang menyampaikan kita pada *matan* hadis atau rentetan para *rawi* yang menyampaikan *matan* hadis. Dalam al ini dikenal tiga istilah, yaitu *musnid*, *musnad*, dan *isnad*. *Musnid* adalah orang yang menerangkan hadis dengan menyebutkan sanadnya. *Musnad* adalah hadis yang seluruh sanadnya disebutkan sampai kepada Nabi saw. *Isnad* adalah keterangan atau penjelasan mengenai *sanad* hadis atau keterangan mengenai jalan sandaran suatu hadis. Adapun *matan* adalah materi atau teks hadis berupa ucapan, perbuatan, dan takrir yang terletak setelah *sanad* terakhir. *Matan* dikatakan juga sabda Nabi saw. Yang dinyatakan setelah menyebutkan *sanad* (Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993: 49).

Partisipan kedua pada interaksi utama tidak memiliki peran pada subinteraksi. Partisipan ini (pendengar/penulis hadis) hanya berperan pada interaksi utama.

Partisipan ketiga adalah pihak yang disebut oleh Imam Bukhari yang tertulis dalam teks hadis. Partisipan ketiga ini berperan dalam tiga jalinan interaksi. Peran *pertama* pada interaksi utama, yakni berperan sebagai partisipan ketiga. *Kedua*, partisipan ini berperan sebagai partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 1. *Ketiga*, dia juga berperan sebagai partisipan kedua pada subinteraksi 2.

Partisipan ketiga pada interaksi utama ini merupakan orang-orang yang secara langsung menyampaikan *matan* hadis kepada Imam Bukhari.

b. Partisipan Tutar pada Subinteraksi

Partisipan tutur pada subinteraksi pada dasarnya adalah pihak-pihak yang disebut pada teks hadis yang tidak termasuk pada partisipan pada interaksi utama, yang jumlah dan nama-namanya yang sangat bervariasi tergantung pada banyaknya jalinan interaksi dalam hadis yang bersangkutan.

Pada teks yang terdiri atas dua jalinan interaksi terdapat satu partisipan pertama bayangan, satu partisipan kedua bayangan dan satu partisipan ketiga bayangan. Partisipan tutur yang terdapat pada teks ini adalah Nabi saw. sebagai partisipan pertama bayangan dan kamu sekalian sebagai partisipan kedua bayangan. Adapun partisipan ketiga bayangan adalah Imam Bukhari.

Pada teks yang terdiri atas lima jalinan interaksi partisipan tutur yang terdapat di dalamnya adalah empat partisipan pertama bayangan, tiga partisipan kedua bayangan dan empat partisipan ketiga bayangan. Partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 1 (yang terakhir) kebanyakan Nabi saw. Partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 1 dan 2 adalah perawinya. Akan tetapi, pada hadis teks ke-48 (IV: 74) partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 4 bukan Nabi saw., melainkan Aisyah (istri Nabi). Selanjutnya, partisipan pertama, kedua, dan ketiga bayangan (jika diperlukan) dilabeli sesuai dengan perannya pada subinteraksinya. Misalnya, partisipan pertama bayangan 1 adalah partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 1. Partisipan kedua bayangan 2 adalah partisipan kedua bayangan pada subinteraksi 2, dan seterusnya.

Pada teks hadis yang terdiri atas enam jalinan interaksi terdapat lima partisipan pertama bayangan, lima partisipan kedua bayangan dan lima partisipan ketiga bayangan. Masing-masing terdapat pada subinteraksi 1 sampai dengan 5. Partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 5 (terakhir) adalah Nabi saw. (Rasulullah saw.). Adapun partisipan kedua bayangan pada subinteraksi 5 adalah pada sahabat Rasul saw. Di antaranya: *Abu Hurairah, Anas bin Malik, Abdullah r.a., Ibnu Umar r.a., Hassan, Aisyah r.a. Samamah, Sabit al-Bannani, Sahl bin Sa'd*

Namun, terdapat teks hadis yang partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 5 yang bukan Rasulullah saw, yakni pada hadis teks ke-4 (I: 24). Pada hadis ke-4 (I: 24) partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 5 adalah Ibnu Mas'ud. Di samping itu, juga hadis teks ke-55 (IV: 88). Pada hadis ini partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 5 adalah *Anas r.a.* Hadis seperti ini adalah hadis yang matannya bukan perkataan Nabi saw., tetapi perbuatannya. Demikian halnya, hadis teks ke-56 (IV:89) yang partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 5-nya adalah *Anas bin Malik*. Pada ketiga teks hadis yang terakhir ini Nabi saw. berperan sebagai partisipan ketiga bayangan.

Pada teks hadis yang terdiri atas tujuh jalinan interaksi terdapat enam partisipan pertama bayangan, enam partisipan kedua bayangan, tetapi tidak selalu terdiri atas enam partisipan ketiga bayangan. Masing-masing terdapat pada subinteraksi 1 sampai dengan 6. Partisipan

pertama bayangan pada subinteraksi 6 kebanyakan adalah Rasulullah saw. dan partisipan kedua bayangannya adalah para perawi di antaranya: Anas, Ali, Musa al-Asy'ari r.a. Abu Hurairah r.a. *Sabit bin Ad-Dahhak*, *Jabir r.a.* Namun, terdapat juga yang partisipan kedua bayangannya bukan perawi, seperti: seseorang yang memuji orang lain dan orang yang memuji orang lain secara berlebihan. Pada hadis yang terdiri atas tujuh jalinan interaksi ini nama perawi yang paling banyak disebut adalah Abu Hurairah r.a. (pada hadis teks ke-11, 16, 17, 41, dan 52).

Hadis teks ke-2 (I:11) berbeda dengan hadis teks lainnya. Partisipan kedua bayangan pada hadis teks ke-2 (I:11) adalah seorang laki-laki dan partisipan ketiga bayangannya adalah seorang yang kaukenal dan belum kaukenal. Pada hadis teks ke-2 (I:11) perawi terdapat pada subinteraksi 4, tidak terdapat pada subinteraksi terakhir (subinteraksi 6).

Pada hadis teks ke-3 (I: 20) partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 6 bukan Rasulullah, melainkan Jarir bin Abdullah. Adapun partisipan keduanya adalah Rasulullah saw. Pada hadis teks ke-3 (I:20) ini tidak terdapat partisipan ketiga bayangan.

Pada hadis teks ke-35 (IV:64) partisipan pertama bayangannya adalah Aisyah r.a. dan partisipan kedua bayangannya adalah Sulaiman bin Yasar.

Pada teks hadis yang terdiri atas delapan jalinan interaksi terdapat tujuh partisipan pertama bayangan, tujuh partisipan kedua bayangan, tetapi tidak selalu tujuh partisipan ketiga bayangan. Partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 7 kebanyakan Rasulullah saw. Adapun partisipan kedua bayangan pada subinteraksi 7 adalah Abu Hurairah r.a., Abdullah bin Ka'ab bin Malik, kamu sekalian, seorang dari kami, Ibnu 'Abbas r.a., Sulaiman, Hassan bin Sabit, Anjasyah, Ibnu Sa'id, Hammam bin Manbah. Pada teks hadis yang terdiri atas delapan jalinan interaksi ini pada subinteraksi 7 (terakhir) partisipan kedua bayangannya sbagian besar adalah Abu Hurairah r.a. Nama ini disebut sebagai partisipan kedua bayangan pada empat teks (yakni teks ke-37, 39, 40, 54). Dari hasil itu dapat diketahui bahwa nama-nama perawi yang meriwayatkan hadis yang pertama dari Rasulullah terdapat pada subinteraksi 7 (terakhir).

Adapun partisipan ketiga bayangannya tidak selalu ada. Pada hadis teks ke-50, misalnya, tidak ada partisipan ketiga bayangan.

Pada hadis jenis ini terdapat sembilan jalinan interaksi terdapat delapan partisipan pertama bayangan, delapan partisipan kedua bayangan, dan tidak selalu delapan partisipan ketiga bayangan. Pada teks hadis yang terdiri atas sembilan jalinan interaksi ini kebanyakan partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 8 adalah Rasulullah. Namun, beberapa teks tidak demikian. Partisipan keduanya bervariasi. Partisipan kedua di antaranya: seorang laki-laki dan istrinya, Huzaifah, kakek Ibnu Abi Burdah, Abu Hurairah.

Pada hadis teks Ke-12 (I: 326) partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 8 adalah Allah swt., partisipan kedua bayangan adalah Rasulullah saw., dan partisipan ketiga bayangan adalah anak Adam. Adapun Rasulullah berperan sebagai partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 7. Partisipan kedua bayangan pada subinteraksi 7 adalah Abu Hurairah r.a. Perbedaan partisipan tutur pada teks hadis ke-12 (I: 326) dengan partisipan tutur pada teks hadis ke 1 (I: 326) sampai dengan ke-11 (I: 326) adalah jumlah jalinan interaksinya. Pada teks hadis ke-12 (II: 326) ini terdapat interaksi utama dan 8 subinteraksi. Di samping itu, pada teks hadis ini terdapat partisipan Allah sebagai pertama bayangan pada subinteraksi 8 atau terakhir.

Hal yang sama juga terjadi pada hadis teks ke-12 (I: 326). Rasulullah berperan sebagai partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 7. Adapun partisipan keduanya adalah seseorang yang memuji. Subinteraksi 8 hadis teks ke-12 (I: 326) partisipan pertama bayangannya adalah seseorang yang memuji dan seseorang yang dipuji.

Pada hadis teks ke-33 (IV: 62) partisipannya tuturnya berbeda dengan hadis teks lainnya. Partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 8 bukan Rasulullah, melainkan Aisyah r.a. Pada teks ini Rasulullah terlibat pada empat jalinan interaksi, yakni mulai subinteraksi 5 sampai dengan 8. Adapun Aisyah r.a. terlibat pada enam jalinan interaksi, yakni mulai subinteraksi 5 sampai dengan subinteraksi 8.

Partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 8 yang bukan Rasulullah juga terdapat pada hadis teks ke-61 (IV: 125-126). Pada subinteraksi 8 partisipan pertama bayangannya adalah Jibril dan partisipan keduanya adalah Aisyah r.a. Adapun Rasulullah berperan sebagai partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 7.

Pada teks hadis yang terdiri atas duabelas jalinan interaksi terdapat sebelas partisipan pertama bayangan, 11 partisipan kedua bayangan, dan sebelas partisipan ketiga bayangan. Pada teks jenis ini tidak jauh berbeda dengan teks lainnya. Artinya, partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 11 (subinteraksi yang terakhir) adalah Rasulullah saw. Adapun partisipan keduanya adalah Aisyah.

Pada teks hadis yang terdiri atas tigabelas jalinan interaksi terdapat 12 partisipan pertama bayangan, 12 partisipan kedua bayangan, dan 12 partisipan ketiga bayangan. Partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 12 adalah Nabi saw. dan partisipan kedua bayangannya orang Islam (mereka).

Pada teks hadis yang terdiri atas empatbelas jalinan interaksi terdapat 13 partisipan pertama bayangan, 13 partisipan kedua bayangan, dan 13 partisipan ketiga bayangan. Partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 13 adalah Nabi saw. dan partisipan kedua bayangannya adalah Ibnul Khattab.

2. Karakteristik Partisipan Tutur

Dalam mendeskripsikan karakteristik masing-masing partisipan tutur, peneliti tetap berpijak pada klasifikasi dan subklasifikasi partisipan tutur.

a. Karakteristik Partisipan Tutur pada Interaksi Utama

Pertama, karakteristik partisipan pertama. Partisipan pertama terdapat pada interaksi utama. Kehadirannya bersifat instrateks semua dan dieskplisitkan dengan penggunaan kata *kami*. Dari semua hadis tidak ada yang menyebutkan nama Imam Bukhari. Nama itu diambil dari buku yang ditulisnya dan sekaligus diambil dari nama Imam Bukhari sebagai perawi. Partisipan pertama ini, selain berperan pada interaksi utama, juga berperan sebagai partisipan kedua bayangan pada subinteraksi 1. Jadi partisipan ini muncul dalam dua jalinan interaksi.

Kedua, karakteristik partisipan kedua. Partisipan kedua adalah pihak yang diajak berbicara oleh Imam Bukhari (partisipan pertama), hadir pada interaksi utama, dan tidak terlibat atau tidak berperan sebagai partisipan tutur pada subinteraksi. Partisipan ini bisa pendengar atau

pembaca hadis. Dengan demikian, kehadiran partisipan tutur kedua hanya sekali dan bersifat ekstrateks. Dengan kehadirannya yang bersifat ekstrateks itu, tidak ada partisipan tutur kedua yang namanya diketahui.

Ketiga, karakteristik partisipan ketiga. Partisipan tutur ketiga adalah pihak yang dibicarakan oleh partisipan tutur pertama dan partisipan tutur ini hadir pada interaksi utama. Kehadiran partisipan tutur ketiga bersifat intrateks. Pada umumnya partisipan tutur ketiga menjadi partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 1. Artinya, nama yang disebut sebagai partisipan ketiga pada interaksi utama, akan dinyatakan kembali pada subinteraksi 1 sebagai partisipan pertama bayangan 1.

Adapun partisipan tutur pertama bayangan, kedua bayangan, dan ketiga bayangan pada subinteraksi 1, 2, dan seterusnya yang memiliki hubungan peran dengan partisipan tutur pada interaksi utama hanya partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 1. Selanjutnya, partisipan pertama bayangan merupakan partisipan ketiga bayangan pada satu subinteraksi sebelumnya. Kecuali, bila dijelaskan secara khusus, ketentuan ini tidak berlaku.

b. Karakteristik Partisipan Tutur pada Subinteraksi

Karakteristik Partisipan tutur pada subinteraksi dinyatakan berikut ini.

Pertama, karakteristik partisipan pertama bayangan 1 (O1b1). Partisipan pertama bayangan 1 adalah pihak yang berbicara/bertutur pada subinteraksi 1. Partisipan ini terdapat pada semua jenis teks hadis yang terdiri atas dua jalinan interaksi atau lebih. Partisipan ini telah disebut namanya atau telah berperan sebagai partisipan ketiga bayangan pada interaksi utama dan akan berperan sebagai partisipan kedua bayangan pada subinteraksi 2. Kehadirannya bersifat interteks.

Kedua, karakteristik partisipan kedua bayangan 1 (O2b1). Partisipan kedua bayangan 1 adalah pihak yang diajak berbicara oleh partisipan pertama bayangan 1 yang kehadirannya pada subinteraksi 1. Partisipan ini pernah disebut namanya dan berperan sebagai partisipan pertama pada interaksi utama. Jadi, partisipan kedua bayangan 1 pada seluruh jenis teks sama, yakni Imam Bukhari.

Ketiga, karakteristik partisipan ketiga bayangan 1 (O3b1). Partisipan ketiga bayangan 1 adalah pihak yang dibicarakan pada subinteraksi 1. Partisipan ini akan disebut namanya atau berperan sebagai partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 2. Jika teks yang bersangkutan terdiri atas tiga jalinan interaksi atau lebih, partisipan ketiga bayangan 1 ini akan berperan sebagai partisipan kedua bayangan 3 pada subinteraksi 3. Perhatikan juga kaidah pengembangan konsep partisipan tutur.

Keempat, karakteristik partisipan pertama bayangan 2. Partisipan pertama bayangan 2 adalah pihak yang berbicara pada subinteraksi 2. Berarti, kehadiran partisipan pertama bayangan 2 hadis pada subinteraksi 2. Partisipan ini berasal dari partisipan ketiga bayangan 1 pada subinteraksi 1 dan akan menjadi partisipan kedua bayangan 3 pada subinteraksi 3.

Kelima, karakteristik partisipan kedua bayangan 2. Partisipan kedua bayangan 2 adalah pihak yang diajak berbicara pada subinteraksi 2. Berarti, kehadiran partisipan kedua bayangan 2 hadir pada subinteraksi 2. Partisipan ini berasal dari partisipan pertama bayangan 1 pada

subinteraksi 1 dan tidak akan menjadi partisipan bayangan pada subinteraksi 3. Pada umumnya peran partisipan akan berhenti sebagai partisipan kedua bayangan pada subinteraksi yang bersangkutan. Secara umum memiliki karakteristik

Keenam, karakteristik partisipan ketiga bayangan 2. Partisipan ketiga bayangan 2 adalah pihak yang dibicarakan pada subinteraksi 2. Berarti, kehadiran partisipan ketiga bayangan 2 hadir pada subinteraksi 2. Partisipan ini akan menjadi partisipan pertama bayangan 3 pada subinteraksi 3 dan akan menjadi partisipan kedua bayangan 4 pada subinteraksi 4 (jika teks yang bersangkutan terdiri atas empat jalinan interksi atau lebih).

Untuk selanjutnya, secara umum, karakteristik partisipan pertama bayangan 3 (O1b3) sampai dengan satu subinteraksi sebelum subinteraksi terakhir pada dasarnya sama dengan karakteristik partisipan pertama bayangan 2. Demikian halnya, partisipan kedua bayangan (O2b3) dan seterusnya dan partisipan ketiga bayangan 3 (O3b3) dan seterusnya. Kecuali pada beberapa teks hadis yang dijelaskan secara khusus, karakteristiknya berbeda dengan karakteristik secara umum tersebut.

Yang bersifat spesifik di antaranya, hadis teks ke-25 (IV:55). Partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 6 tidak menjadi partisipan kedua bayangan pada subinteraksi 7, sementara pada hadis teks lainnya partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 6 menjadi partisipan kedua bayangan pada subinteraksi 7.

Hadis teks ke-42 (IV: 67-68) juga menunjukkan adanya perbedaan dengan karakteristik partisipan tutur pada teks lainnya. Partisipan ketiga bayangan pada subinteraksi 5 tidak semuanya menjadi partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 6 dan partisipan ketiga bayangan pada subinteraksi 6 tidak semuanya menjadi partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 7. Pada subinteraksi 6 terdapat dua pihak, yaitu Rasulullah dan Sulaiman, yang berperan sebagai partisipan ketiga bayangan. Hanya satu pihak saja, yaitu Rasulullah, yang menjadi partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 7. Perbedaan lainnya terdapat pada partisipan pertama bayangan dan partisipan kedua bayangan pada subinteraksi 6. Partisipan pertama bayangan berasal dari satu pihak dengan partisipan ketiga bayangan pada subinteraksi 5. Partisipan ketiga bayangan juga berasal dari salah satu pihak partisipan ketiga bayangan pada subinteraksi 5. Jadi, partisipan ketiga bayangan pada subinteraksi 5 terbagi menjadi partisipan pertama bayangan dan partisipan kedua bayangan pada subinteraksi 6.

Berikutnya, partisipan kedua bayangan pada subinteraksi 7 berasal dari partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 5. Di sini terjadi loncatan satu subinteraksi yang tidak melibatkan hubungan partisipan pertama bayangan dengan partisipan kedua bayangan pada subinteraksi berikutnya. Partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 6 tidak menjadi partisipan kedua bayangan pada subinteraksi 7, tetapi menjadi partisipan ketiga bayangan pada subinteraksi 7. Spesifikasi secara lengkap dapat dilihat pada peta hubungan antarpartisipan tutur dan kaidah peta dimaksud.

SIMPULAN

1. Klasifikasi secara umum adalah partisipan tutur pada interaksi utama dan subinteraksi. Partisipan tutur pada interaksi utama terdiri atas partisipan pertama, partisipan kedua, dan

partisipan ketiga. Partisipan pertama pada seluruh hadis sama, yakni Imam Bukhari. Partisipan keduanya juga sama, yaitu pendengar atau penulis hadis. Tidak ada nama yang disebut pada partisipan kedua ini. Adapun partisipan ketiganya berbeda-beda. Partisipan ketiga pada interaksi utama mengacu kepada referen yang sama dengan partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 1. Keterlibatan partisipan pertama pada semua hadis yang dianalisis hanya sampai pada subinteraksi 1. Artinya, partisipan pertama pada interaksi utama berperan sebagai partisipan kedua pada subinteraksi 1. Setelah itu, partisipan pertama yang bernama Imam Bukhari tidak berperan sebagai partisipan pada subinteraksi berikutnya. Partisipan ini termasuk sebagai *rawi* (ang meriwayatkan). Partisipan kedua pada interaksi utama tidak memiliki peran pada subinteraksi.

Subklasifikasi partisipan tutur adalah pengelompokan partisipan tutur pada subinteraksi. Partisipan tutur pada subinteraksi pada dasarnya adalah pihak-pihak yang disebut pada teks hadis yang tidak termasuk sebagai partisipan pada interaksi utama, yang jumlah dan nama-namanya sangat bervariasi tergantung pada banyaknya jalinan interaksi dalam hadis yang bersangkutan. Pada dasarnya pada setiap jalinan interaksi pada subinteraksi memiliki partisipan pertama, kedua, dan ketiga, yang kemudian diberi nama partisipan pertama bayangan, partisipan kedua bayangan dan partisipan ketiga bayangan. Karena jumlah subinteraksi sangat beragam, dari dua jalinan interaksi sampai 14 jalinan interaksi—yang berarti jumlah subinteraksinya minimal 1 dan maksimal 13—nama-nama partisipan itu di belakangnya diberi angka sesuai dengan perannya dalam subinteraksi yang bersangkutan, misalnya partisipan pertama bayangan 1 dan seterusnya (O1b1) partisipan kedua bayangan 1 dan seterusnya (O2b1), dan partisipan ketiga bayangan 1 dan seterusnya (O3b1) adalah partisipan-partisipan bayangan yang terlibat pada subinteraksi 1. Hal ini dilakukan terutama dalam penulisan kaidah.

- 2. Karakteristik masing-masing partisipan tutur adalah sebagai berikut.** Partisipan pertama terdapat pada interaksi utama. Kehadirannya bersifat intrateks semua dan dieskplisitkan dengan penggunaan kata *kami*. Dari semua hadis tidak ada yang menyebutkan nama Imam Bukhari. Partisipan pertama terdapat pada interaksi utama. Kehadirannya bersifat intrateks semua dan dieskplisitkan dengan penggunaan kata *kami*. Dari semua hadis tidak ada yang menyebutkan nama Imam Bukhari. Partisipan kedua adalah pihak yang diajak berbicara oleh Imam Bukhari (partisipan pertama), hadir pada interaksi utama, dan tidak terlibat atau tidak berperan sebagai partisipan tutur pada subinteraksi. Partisipan ini bisa pendengar atau pembaca hadis. Partisipan tutur ketiga adalah pihak yang dibicarakan oleh partisipan tutur pertama dan partisipan tutur ini hadir pada interaksi utama. Kehadiran partisipan tutur ketiga bersifat intrateks. Pada umumnya partisipan tutur ketiga menjadi partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 1. Artinya, nama yang disebut sebagai partisipan ketiga pada interaksi utama, akan dinyatakan kembali pada subinteraksi 1 sebagai partisipan pertama bayangan 1.

Partisipan pertama bayangan 1 (O1b1) adalah pihak yang berbicara/bertutur pada subinteraksi 1. Partisipan ini terdapat pada semua jenis teks hadis yang terdiri atas dua jalinan interaksi atau lebih. Partisipan ini telah disebut namanya atau telah berperan sebagai partisipan ketiga bayangan pada interaksi utama dan akan berperan sebagai partisipan kedua bayangan pada subinteraksi 2. Kehadirannya bersifat interteks. Partisipan kedua bayangan 1 (O2b1) adalah pihak yang diajak berbicara oleh partisipan pertama bayangan

1 yang kehadirannya pada subinteraksi 1. Partisipan ini pernah disebut namanya dan berperan sebagai partisipan pertama pada interaksi utama. Jadi, partisipan kedua bayangan 1 pada seluruh jenis teks sama, yakni Imam Bukhari. Partisipan ketiga bayangan 1 (O3b1) adalah pihak yang dibicarakan pada subinteraksi 1. Partisipan ini akan disebut namanya atau berperan sebagai partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 2. Jika teks yang bersangkutan terdiri atas tiga jalinan interaksi atau lebih, partisipan ketiga bayangan 1 ini akan berperan sebagai partisipan kedua bayangan 3 pada subinteraksi 3. Perhatikan juga kaidah pengembangan konsep partisipan tutur.

Partisipan pertama bayangan 2 (O1b2) adalah pihak yang berbicara pada subinteraksi 2. Berarti, kehadiran partisipan pertama bayangan 2 pada subinteraksi 2. Partisipan ini berasal dari partisipan ketiga bayangan 1 pada subinteraksi 1 dan akan menjadi partisipan kedua bayangan 3 pada subinteraksi 3. Partisipan kedua bayangan 2 (O2b2) adalah pihak yang diajak berbicara pada subinteraksi 2. Berarti, kehadiran partisipan kedua bayangan 2 hadir pada subinteraksi 2. Partisipan ini berasal dari partisipan pertama bayangan 1 pada subinteraksi 1 dan tidak akan menjadi partisipan bayangan pada subinteraksi 3. Pada umumnya peran partisipan akan berhenti sebagai partisipan kedua bayangan pada subinteraksi yang bersangkutan. Partisipan ketiga bayangan 2 (O3b2) adalah pihak yang dibicarakan pada subinteraksi 2. Berarti, kehadiran partisipan ketiga bayangan 2 hadir pada subinteraksi 2. Partisipan ini akan menjadi partisipan pertama bayangan 3 pada subinteraksi 3 dan akan menjadi partisipan kedua bayangan 4 pada subinteraksi 4 (jika teks yang bersangkutan terdiri atas empat jalinan interaksi atau lebih). Selanjutnya, O1b3 dan seterusnya, O2b3 dan seterusnya, O3b3 dan seterusnya secara umum memiliki karakteristik yang sama dengan O1b2, O2b2, dan O3b2, kecuali yang spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I.Prapto. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Engineer, Asghar Ali. 2002. "Islam and Poligamy". Dalam *Musyawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol. 1 No. 1 Maret. Hal.27-39.
- Fakih, Mansoer. 1996. "Analisis Gender & Transformasi Sosial". Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Halliday dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of The Interaktion of Language and Social Life". Dalam J.J. Gumperz dan Dell Hymes (eds.). *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.

- Lukmana, Iwa. E. Aminudin Aziz, Dede Kosasih. 2006. Makna Interpersonal dalam Interaksi Guru-Murid: Sebuah Kajian Wacana Kritis”. Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-24, Nomor 1, Februari. Hal. 11-22.
- Markhamah. 2000. *Etnik Cina: Kajian Linguistik Kultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- . 2003. “Bias Gender dalam Ayat-Ayat Al-Quran tentang Laki-laki dan Perempuan”. Dalam *Profetika: Jurnal Studi Islam*. Vol. 5 No. 2 Juli. Hal. 214-242.
- . 2003a. “Persamaan Perempuan dan Laki-laki dalam Quran tentang Perempuan dan Laki-laki”. Dalam *Prosiding Workshop dan Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian*. Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Jawa Tengah
- Naim, Mochtar. 2001. *Kompendium Himpunan Ayat-ayat Quran yang Berkaitan dengan Botani & Zoologi*. Jakarta: Hasanah.
- . 2001a. *Kompendium Himpunan Ayat-ayat Quran yang Berkaitan dengan Ekonomi*. Jakarta: Hasanah
- . 2001b. *Kompendium Himpunan Ayat-ayat Quran yang Berkaitan dengan Fisika & Geografi*. Jakarta: Hasanah
- Nasution, Khoiruddin. 2002. “Perdebatan Sekitar Status Poligami: Ditinjau dari Perspektif Syariah Islam”. Dalam *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol 1. No. 1
- Sabardila, Atiqa, Sangidu, Hindun, Markhamah, Andi Haris Prabawa, Adyana Sunanda. 2003. “Etika Berbahasa dalam Islam: Kajian secara Sociolinguistik”. *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- . 2004. “Etika Berbahasa: Kajian Hadis-Hadis Nabi”. *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Anek Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1993. *Metode dan Anek Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2002. “Sejarah Poligami dalam Islam”. Dalam *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol 1. No. 1 Maret.
- Suwito. 1985. *Pengantar Sociolinguistik*. Surakarta: Henary Offset.